

## BAB II

### SEJARAH BERDIRINYA YAKUZA

Kata *yakuza* berasal dari permainan kartu Jepang yang disebut dengan *hanafuda*. Permainan ini sering dimainkan oleh para penjudi. Dalam permainan ini para penjudi harus mendapatkan nilai terbaik, angka yang digunakan untuk menentukan pemenang permainan yaitu angka terakhir dari penjumlahan kartu tersebut. Jumlah angka yang paling bagus dalam permainan tersebut adalah 19 sedangkan angka yang paling buruk adalah 20. Karena angka terakhir dari 20 adalah nol. Kombinasi kartu tersebut adalah 8, 9, 3.

Seiring perubahan zaman, *yakuza* pun mengalami perubahan. Kata *yakuza* yang biasanya dipergunakan oleh penjudi digunakan juga untuk para *tekiya* (pedagang/tukang catut).

#### 2.1 Tekiya

Masa pemerintahan keluarga Tokugawa yang berlangsung dari tahun 1603 hingga tahun 1867 telah memberikan landasan kepada Jepang dalam membentuk Jepang modern seperti saat ini. Pada masa itu, Tokugawa membuat sistem pelapisan sosial masyarakat yang disebut *shinokosho* singkatan dari, *shi* artinya *bushi* atau *samurai*, dan *no* artinya *nomin* atau petani, *ko* artinya *kosakumin* atau tukang dan *sho* atau shonin atau kelas pedagang. Di bawah kelas ini masih ada kelas terendah yang disebut *eta* atau *hinin*. *Eta* atau *hinin* ini mungkin dapat disamakan dengan kaum paria atau kaum budak yang tidak dihargai harkat kemanusiaanya (Surajaya,1993).

Ada berbagai teori yang di tawarkan tentang asal usul *tekiya* tersebut. Seorang Goro Fujita seorang mantan *yakuza* dari kelompok Tosei-Kai berpendapat bahwa *tekiya* dimulai sebagai pengembara yang menjajakan barang-barang mereka di kota-kota dan pusat perdagangan. Pedagang-pedagang tersebut disebut dengan *yashi* karena *yashi* adalah pelindung Dewa Shinno, Dewa Cina pertanian yang diyakini telah menemukan obat untuk membantu orang sakit dan orang miskin. Hal tersebut menyatakan bahwa *yashi* adalah kelompok penjual obat-obatan. Seiring waktu nama *tekiya* mencakup semuanya untuk pedagang dari berbagai jenis. Apapun asal-usul mereka pada pertengahan 1700-an *tekiya* bersatu dan membentuk kelompok-kelompok atas dasar kepentingan bersama sekaligus untuk melindungi diri dari ancaman pemerintahan Tokugawa. Kelompok *tekiya* mampu membangun control atas kios di pameran pasar yang diadakan di candi dan kuil (<http://www.ucpress.edu.pdf>).

Para *yakuza* ini mempunyai reputasi menjual barang jelek. Para *tekiya* ini menggunakan tehnik curang dalam berdagang. Mereka akan berbohong tentang kualitas dan asal produk : bertindak mabuk dan menjual barang secara murah sehingga pelanggan akan percaya bahwa para *tekiya* tidak tahu apa yang mereka lakukan. Meskipun para *tekiya* awalnya berawal dari sebagian golongan yang sama dengan saudara mereka yaitu *bakuto*. *Tekiya* juga menarik anggota dari kelas *burakumin* atau “kaum minoritas, mereka bekerja dengan hewan mati seperti penyamak kulit ata pekerjaan rendah lainnya. Diskriminasi terhadap *burakumin* itu sangat kejam. Mereka dikenal sebagai *eta* (sangat kotor) atau *hinin* (buka manusia) (<http://www.ucpress.edu.pdf>).

*Tekiya* dikelola sesuai dengan status feodal. Anggota *tekiya* terbagi dalam lima tingkatan, yaitu bos besar atau *oyabun*, bos kecil, perwira, prajurit dan pemegang . Bos besar atau *oyabun* mengajari para bawahannya atau *kobun* dalam mempelajari bisnis, biasanya para calon anggota *yakuza* akan dilatih di rumah *oyabun* untuk dijadikan pedagang yang

sukses. Para *kobun* harus berkeliling menjajakan barang dagangannya ke desa-desa. Apabila kembali dengan hasil yang baik, mereka baru diterima menjadi anggota *tekiya* (Bodrero,2012).

*Tekiya* ini beroperasi di pasar dan pameran. Pemimpin *tekiya* menuntut pembayaran dari pedagang asongan untuk hak istimewa membuka warung mereka. Mereka yang menolak akan menemukan barang-barang mereka dicuri, pelanggan mereka diusir dan secara resiko fisik akan diserang oleh anggota geng yang ingin mempertahankan monopoli mereka atas wilayah tersebut (<http://www.ucpress.edu.pdf>).

Menurut Junichi Saga yang menulis buku yang berjudul *Confession of Yakuza*, Bos *tekiya* menuntut pembayaran dari pedagang keliling di pinggir jalan karena mereka sudah diizinkan membuka kios. Mereka yang tidak mau membayar akan kehilangan barang dagangannya, konsumen diusir, dan beresiko diserang secara fisik oleh para anggota geng yang ingin mempertahankan monopoli mereka di wilayah tersebut. Pertunjukan sirkus keliling yang ingin membuka pertunjukan di suatu tempat juga harus berkunjung ke tempat penguasa *tekiya* setempat untuk meminta izin agar dapat membuka pertunjukan ke wilayah tersebut. Sebagai imbalan dari izin yang telah diberikan, pihak pertunjukan sirkus memberikan “biaya kursi” terhadap kelompok *tekiya*. Pihak sirkus memberikan dua hari dari seluruh biaya pemasukan di dalam dua hari tersebut akan diserahkan ke mereka, jika pertunjukan sirkus dilakukan selama tiga puluh hari, maka hari ke dua puluh Sembilan dan ke tiga puluh diberikan sepenuhnya kepada pihak penguasa (Nur,2012).

## 2.2 Bakuto

Penulis novel Goro Fujita yang menulis beberapa novel tentang *yakuza* menjelaskan bahwa *Bakuto* atau penjudi pertama kali dikumpulkan dan dibentuk oleh pegawai pemerintahan dan penguasa lokal di bawah

klan pemerintahan Tokugawa (1603-1868). Para pegawai pemerintahan ini yang bertanggung jawab untuk berbagai proyek irigasi dan konstruksi. Para pejabat pemerintahan memberikan upah yang besar kepada pekerja irigasi dan konstruksi. Oleh karena itu para pejabat pemerintahan berupaya mengambil kembali uang tersebut dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh Chobei Banzuiin seabad sebelumnya. Dengan cara menyewa penjahat, buruh dan petani untuk berjudi dengan para pekerja (<http://www.ucpress.edu.pdf>).

Para penjudi sewaan tersebut akhirnya menarik perhatian para pedagang, seniman, maupun mereka yang punya status tinggi seperti samurai dan pemain sumo. Para penjudi pemula tersebut mendirikan tempat-tempat perjudian di sepanjang jalan utama. Jalan raya atau jalan utama pada masa Jepang feodal merupakan lingkungan yang ramah bagi penjudi. Tempat-tempat pemberhentian dibangun di sepanjang jalan, sehingga para pengguna jalan bisa beristirahat di malam hari dan mendapatkan hiburan termasuk kesempatan berjudi satu atau dua koin, sebagian besar tempat peristirahatan tersebut menjadi pusat kegiatan geng *bakuto* setempat. Namun, kontribusi mereka jauh lebih besar daripada sekedar memperkaya cerita rakyat Jepang Hosino Kanehiro, kriminolog dari Tokyo, menyebutkan bahwa *bakuto* menjadi inti dari kelompok terorganisasi di Jepang. *Bakuto* tidak hanya menjadikan judi sebagai tradisi utama dunia hitam Jepang tetapi juga mewariskan ritual potong jari serta penggunaan kata '*yakuza*' untuk pertama kalinya (Kaplan&Dubro,2011).

*Bakuto* atau penjudi berasal dari Tokaido, *bakuto* inilah orang-orang yang menyebut mereka *yakuza*. Kata *yakuza* berasal dari skor terburuk dalam permainan kartu bunga (*hanafuda*). tiga kartu dibagikan kepada pemain. Jika ada pemain yang mendapatkan kartu yang jumlah angkanya 20 pemain tersebut kalah dalam permainan. Karena jumlah angka terakhir yang diambil untuk menentukan pemenang. Dari kombinasi kartu tersebut adalah 8-9-3 atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *ya-ku-za* (<http://www.ucpress.edu.pdf>).

Kombinasi *ya-ku-sa* kemudian digunakan secara luas dikalangan geng penjudi untuk menunjukan Sesuatu yang tidak berguna. Kemudian istilah *yakuza* tersebut diberikan kepada kaum penjudi, Karena mereka dianggap tidak berguna bagi masyarakat. Selama bertahun-tahun penggunaan istilah '*yakuza*' hanya terbatas pada geng *bakuto*, namun memasuki abad ke-20 sedikit demi sedikit istilah '*yakuza*' mulai digunakan secara luas oleh masyarakat untuk menyebut *bakuto*, *tekiya* dan kelompok-kelompok kejahatan terorganisir lainnya di Jepang. Layaknya *tekiya*, kelompok *bakuto* mengembangkan serangkaian aturan mencakup ketaatan mutlak pada kerahasiaan organisasi, kepatuhan pada sistem *oyabun-kobun*, dan urutan kedudukan yang menentukan status dan peranan dalam kelompok. *Bakuto* awal adalah organisasi feodal dengan kendali hampir sepenuhnya dipegang *oyabun*. Promosi jabatan biasanya didasarkan pada performa anggota selama terjadi tawuran antar geng. Karena *oyabun* akan memilih *kobun* yang paling kuat saat terjadinya tawuran antar geng. Selain itu, keahlian berjudi dan loyalitas kepada *oyabun* juga sangat dipertimbangkan. Bagi *kobun* rendah, promosi ke atas bisa menjadi pekerjaan berat. Biasanya, ia ditugasi pekerjaan-pekerjaan remeh seperti menyemir dadu, membersihkan rumah *oyabun*, mejadi pesuruh, dan menjaga bayi (Kaplan&Dubro,2011).

*Yakuza* yang awalnya berasal dari kaum *ronin*, mendapat pengaruh besar dari nilai-nilai kaum *samurai*. Bushido menurut Nitobe Inazo adalah jalan lurus atau kejujuran sebagai wujud dari pengendalian diri dalam diri. Seorang samurai harus berani menghadapi kematian dan berani apabila harus membunuh lawan, asalkan demi kebenaran yang dianutnya. Tanpa jalan lurus, keberanian serta kemampuan yang dimiliki seorang samurai akan menjadi tidak berarti (Inazo,1992).

Sistem nilai yang terdapat di organisasi *yakuza* tidak hanya sebatas kode etik *samurai* atau *bushido*. Inti sistem organisasi *yakuza* justru terletak

pada konsep *giri* dan *ninjou*, dua istilah yang tidak mudah diterjemahkan ke bahasa lain. Gagasan dibalik konsep *giri* dan *ninjou* mempunyai dampak besar bagi kaum *samurai* dan terus menanamkan pengaruh kuat dalam masyarakat Jepang secara umum. Layaknya ksatria, *yakuza* akan membuktikan kejantanan mereka dengan ketabahan dalam menahan rasa sakit, lapar, ataupun hukuman penjara. Tak ubahnya *samurai*, kematian bagi *yakuza* adalah takdir yang puitis, tragis, sekaligus terhormat. Konsep *giri* ini tidak dapat dijelaskan dengan terjemahan tunggal. Dalam dunia *yakuza* istilah ini merupakan kewajiban, rasa hormat yang kuat yang melibatkan nilai-nilai seperti kesetiaan, loyalitas dan rasa syukur. Konsep *giri* merupakan utang moral yang diciptakan oleh anggota *yakuza*. Ini adalah konsep yang berasal dari kode kehormatan *bushido* dari *samurai* sejak abad pertengahan Jepang, di mana pada kenyataannya konsep *giri* merupakan rasa tanggung jawab terhadap seseorang (Bodrero,2012).

Sedangkan makna *ninjou* kurang lebih sejajar dengan perasaan atau emosi. Salah satu makna yang terkandung dalam *ninjou* adalah kemurahan hati, simpati terhadap kaum yang lemah dan tidak berdaya, serta empati terhadap orang lain. *Ninjou* biasanya dua kekuatan tersebut kewajiban dan kasih sayang membentuk tema utama kedudukan mereka dalam masyarakat. Mereka bisa menunjukkan bahwa, layaknya *samurai*, mereka mampu menggabungkan kasih sayang dan kebaikan melalui keahlian bela diri. Di kalangan pengamat *yakuza*, terjadi perdebatan sengit apabila nilai-nilai lama tersebut masih bertahan. *Oyabun* dari sindikat kriminal besar di Jepang yang memainkan peran sebagai guru dan pemeliharaan tradisi, menyatakan posisi *yakuza* dengan lantang. Dalam wawancara pada tahun 1984. Inagawa kakuji dari keluarga Inagawa, *oyabun* paling dihormati di Jepang waktu itu, menyatakan :

“Yakuza berupaya menjalani patriotisme dan jalan hidup ksatria. *Giri* dan *ninjou* ,itulah perbedaan terbesar kami dengan mafia Amerika. Jika

memungkinkan, *yakuza* mencoba mengurus seluruh masyarakat, bahkan jika dibutuhkan satu juta yen untuk menolong satu orang.”

Seorang bos besar dari sindikat pesaing, Sumiyoshi-kai, menyetujui pendapat Inagawa :

Pada musim dingin, kami memberikan sisi jalan yang terkena sinar matahari kepada masyarakat karena kami bisa bertahan hidup oleh kerja keras mereka. Pada masa musim panas, kami berjalan di sisi jalan yang terkena sinar matahari demi memberikan sisi yang sejuk dan teduh kepada mereka. Jika memperhatikan perilaku kami, anda bisa melihat komitmen kami yang kuat terhadap *giri* dan *ninjou*.” (Kaplan&Dubro, 2011)

### 2.3 Sistem *Oyabun-Kobun*

Kelompok *yakuza* adalah organisasi yang mempunyai struktur seperti sistem *ie* dalam keluarga tradisional dalam struktur masyarakat Jepang. Nama kelompok *yakuza* dapat didefinisikan dengan nama keluarga pendirinya, nama distrik dibawah kontrol suatu geng, dan dengan sebutan *ikka* (一家). Kata *ikka* dapat diganti dengan kata yang lebih umum seperti *gumi* (kelompok) atau *kai* (asosiasi). Biasanya kata *ikka* diletakkan di belakang nama organisasi (Lebra, 1976).

Tetapi dalam kelompok *yakuza*, *ie* juga berlaku bukan karena hubungan darah antar anggotanya tetapi merupakan suatu kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Layaknya mafia Italia, *yakuza* mengorganisasi diri dalam bentuk keluarga. Mereka menempatkan *godfather* di puncak hirarki dan anggota baru yang diadopsi ke dalam klan sebagai saudara tua, saudara muda, dan anak. Tetapi, *yakuza* menambahkan hubungan unik khas Jepang dalam struktur tersebut. Hubungan itu dikenal sebagai *oyabun-kobun* atau secara harafiah berarti orang tua-anak. Dalam masyarakat feodal Jepang abad ke-18 sistem *oyabun kobun* sering kali menjadi fondasi dalam hubungan guru-murid, tuan budak, maupun bos-anak buah dalam ‘dunia hitam’ yang saat itu mulai muncul. Sistem

*oyabun-kobun* merupakan cerminan keluarga tradisional Jepang. Ayah memegang kewenangan besar dan mutlak, termasuk wewenang dalam menentukan mempelai dan pekerjaan bagi anak-anaknya. Dalam geng *yakuza* awal, hubungan *oyabun-kobun* membentuk kekuatan dan hubungan yang erat (Rosidi,2012).

Calon anggota *yakuza* yang ingin bergabung harus menerima hubungan *oyabun-kobun* ini termasuk kesetiaan dan ketaatan kepada *oyabun*-nya. *Oyabun* dalam struktur organisasi *yakuza* adalah *kumicho*, pemimpin dibantu tiga pilar utamanya yaitu, *saiko komon* atau penasihat senior, *wakagashira* (letnan satu), *shateigashira* (letnan dua). *Saiko komon* membawahi *shingii* atau penasihat dan *kaikei* atau akuntan. *Wakagashira* mempunyai peran penting apabila terjadi sesuatu pada *oyabun*, *wakagashira* yang akan menggantikan *oyabun* sedangkan *shateigashira* adalah bos daerah yang lebih rendah yang pada dasarnya adalah letnan kedua dalam keluarga *yakuza* (ketiga dalam hirarki kepemimpinan) yang berperan mirip dengan *wakagashira* tersebut, dibawah *wakagashira* dan *shateigashira* ada *kyodai* (saudara tua) dan *shatei* (saudara muda) (Susilo,2013).

Dengan modernisasinya Jepang, jumlah *yakuza* semakin sedikit, ini disebabkan banyak anggota *yakuza* yang di penjara, pensiun, sakit, dan meninggal. Statistik kepolisian menunjukkan bahwa 80 % calon anggota *yakuza* berasal dari anak muda yang baru selesai sekolah maupun yang putus sekolah. Bahkan pada tahun terakhir sekolah sekitar 66 % anak muda merelakan tidak masuk sekolah untuk bergabung ke kelompok *yakuza*. Hal ini sangat berbeda dengan tingkat kemajuan pendidikan Nasional di Jepang (Hill,2003).

Saat ini, meskipun *yakuza* mengadakan moderinasi, sistem *oyabun-kobun* masih terus meningkatkan kesetiaan, ketaatan, dan kepercayaan diantara para *yakuza*. Sistem *oyabun-kobun* ini



dikemukakan oleh Hiroaki, seorang sosiolog sekaligus pakar soal kelompok pelanggar hukum di Jepang, menjelaskan wujud ketaatan *oyabun-kobun* sebagai berikut:

*Kobun* baru diharapkan bertindak sebagai *teppoudama* (peluru) dalam perkelahian dengan geng lain. Mereka harus berdiri paling depan, menghadang senjata dan pedang musuh, serta tanggung jawab dan masuk penjara atas kejahatan yang dilakukan *oyabun*-nya (Rosidi,2012).

Layaknya kelompok kejahatan terorganisasi lainnya, *yakuza* awal mengembangkan upacara yang rumit guna menginisiasi anggota baru dalam organisasi. Dalam lingkungan *yakuza*, *bakuto* dan *tekiya* mempraktikkan ritual pertukaran mangkuk sake sebagai simbol hubungan darah. Ritual tersebut tidak hanya mempresentasikan masuknya anggota baru dalam geng, tetapi juga hubungan *oyabun-kobun*. Upacara tersebut juga memiliki nilai religius, biasanya upacara dilakukan di depan kuil Shinto, agama asli Jepang. Volume *sake* yang dituangkan ke mangkuk yang sama banyaknya. Jika peserta upacara terikat hubungan saudara tua-saudara muda, mangkuk saudara tua diisi sebanyak enam persepuluh sementara mangkuk saudara muda empat persepuluh. Masih ada kombinasi lainnya sesuai dengan tugas-tugas yang telah ditentukan dalam "keluarga"(Kaplan&Dubro,2011).

Seperti halnya *yakuza*, Kelompok Kriminal Triad juga menjalani upacara (inisiasi) untuk calon anggota baru. Si calon anggota akan diikutkan dalam upacara khas. Mengenakan pakaian rapih atau mengenakan *cheongsam* (pakaian khas cina) dan menghadap sebuah altar yang dipenuhi berbagai simbol dan patung para dewa Tao. Si calon harus membakarkan dupa untuk menghormati dan meminta perlindungan dari dewa-dewa yang disimbolkan melalui patung-patung di atas altar. Selain itu si calon juga harus menenguk beberapa macam

ramuan istimewa, antara lain: anggur, darah si calon sendiri, dan darah dari binatang. Lalu ia akan berjalan melewati bawah lengkungan pedang. Berdiri di situ sambil membaca selebar kertas yang berisi 36 sumpah triad. Kertas tersebut lalu dibakar di atas tungku yang ada di altar, lalu abu atau arangnya diminum (Lingga,2010,p.38).

Sosiolog Hiroaki menggambarkan suatu upacara antara *oyabun* dan *kobun* yang diselenggarakan secara formal dan lengkap sebagai berikut:

Hari baik sudah ditentukan seluruh anggota 'geng' hadir bersama dengan *torimochinin* atau *azukarinin* (penjamin) yang bertindak sebagai perantara. Nasi, ikan utuh, dan setumpuk garam diletakkan dalam bilik kecil di kuil Shinto. Di depan bilik, *oyabun* dan *kobun* duduk berhadapan, dalam upacara tersebut, *torimochinin* menyusun ikan dan garam kedalamnya. Dengan muka serius *oyabun* menengok ke arah *kobun* dan mengingatkannya akan kewajiban depan :

Apabila kau minum dari mangkuk *oyabun* dan beliau minum dari mangkukmu, berarti sekarang kau berhutang kesetiaan kepada *ikka* dan ketaatan kepada *oyabun* -mu. Walaupun istri dan anak-anakmu atau harus membayar dengan nyawa, kewajibanmu sekarang adalah kepada *ikka* dan *oyabun*. Sejak saat itu kau tidak punya pekerjaan lain sehingga hari kematianmu. *Oyabun* adalah satu-satunya orang tuamu, ikutlah beliau melewati api dan banjir (Rosidi,2012).

Sistem *oyabun-kobun* mencapai puncaknya ketika memasuki abad ke-20. Saat ini, sistem *oyabun-kobun* masih menjadi konsep yang sangat dikenal mayoritas orang Jepang. Walaupun masih mengemban bentuk tanggung jawab tertentu, umumnya hubungan *oyabun-kobun* tidak lagi diterapkan seserius dulu. Pada masa sekarang, orang yang menempati posisi *oyabun* sering kali merupakan senior di tempat kerja yang mempunyai hubungan dekat dengan *kobunnya*.

Dalam kehidupan organisasi *yakuza*, peranan wanita sama sekali tidak dilibatkan dalam urusan kelompok. Wanita di dunia *yakuza* hanya

sebatas sebagai pelacur, penghibur di bar, dan sebagai nyonya di anggota kelompok (istri *oyabun*). Istri *oyabundi* sebut *ane-san* (saudara kakak perempuan). Mereka sebagai wanita sangat dipandang rendah dalam pekerjaan *yakuza*. Namun, bukan berarti wanita sama sekali tidak terlibat di dalamnya. Seorang *yakuza* menjelaskan kepada satu mingguan Jepang bahwa ada kelompok *yakuza* yang dipimpin oleh perempuan, namun mereka tidak memperlihatkan wajah secara terang-terangan. Salah satu peristiwa di dalam dunia *yakuza* yang memunculkan peran wanita adalah ketika Taoka Fumiko, istri dari pemimpin *yamaguchi-gumi* generasi ketiga memimpin upacara pemakaman suaminya (Kaplan & Dubro, 2011).

Menurut tradisi, posisi tersebut ditempatkan oleh pemimpin penerusnya, namun pada saat itu penerusnya yang telah ditunjuk sebagai pemimpin selanjutnya dalam kelompok *Yamaguchi-gumi* berikutnya masuk penjara, sehingga terjadi kekosongan kekuasaan. Karena kondisi demikian, maka kelompok *yamaguchi-gumi* memilih *Fumiko* sebagai pengisi sementara hingga pemimpin yang baru keluar dari penjara. Hal ini membuat sementara waktu kelompok *Yamaguchi-gumi* dipimpin oleh seorang wanita.

#### 2.4 Identitas Organisasi Yakuza

Organisasi *yakuza* adalah salah satu gangster yang paling ditakuti di Jepang, *yakuza* sudah muncul sejak jaman Edo. Mereka memiliki ciri khas yang paling menonjol untuk mengidentifikasi diri dan kelompok mereka. *Yakuza* tidak pernah menutupi keberadaan mereka dari masyarakat Jepang. Justru mereka menunjukkan jati diri mereka kepada masyarakat Jepang. *Yakuza* memiliki ciri khas seperti, *irezumi* (入れ墨) dan *yubitsume* (指つめ) .

### 2.4.1 Irezumi

Dalam buku Encyclopedia tahun 1983, Tato dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah irezumi (入れ墨) atau *horimono* (彫物) yang berarti ukiran atau pahatan. baru pada abad ke-17, kata *irezumi* lebih mengarah kepada para kriminal sebagai tanda hukuman, sedangkan *horimono* adalah orang yang di tato secara sukarela dan ia dapat menentukan model, ukuran, gambar atau tulisan yang ia kehendaki namun setelah hukuman tato dihapuskan sekitar tahun 1720 tato di kenal sebagai istilah irezumi(Sari,2004).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mark Posyeden melaporkan bahwa di Chikuzen Provinsi (Northern Kyushu) apabila seseorang baru melakukan pelanggaran, orang tersebut dihukum dengan tanda tato garis horizontal dan busur ditambahkan jika terbukti bersalah untuk kedua kalinya. Apabila melakukan kesalahan ketiga kalinya, baris ketiga ditambahkan sehingga menciptakan karakter *inu* (犬) "anjing". (Posyeden,2006).

Pada awal 1970-an, penelitian NRIPS menunjukkan bahwa lebih 70 % *yakuza* memiliki tato. Motivasi *yakuza* memiliki tato yaitu untuk kesombongan. Pembuatannya dilakukan secara tradisional yaitu dengan jarum yang telah dicelupkan ke dalam tinta. Sekitar 10 % tato yang dibuat dengan mesin modern. Oleh karena itu pembuatan tato sangat mahal. Apabila ingin menato tubuh seluruh badan membutuhkan waktu tiga tahun untuk menyelesaikan tato dengan menggunakan tehnik tradisional (Hill,2003).

Gaya tato kuno masih dilakukan oleh pembuat tato tradisional Jepang. tidak seperti penato dari barat, sebagian besar seniman *irezumi* tradisional tidak terletak di daerah Tokyo. Proses pembuatan tato di barat berbeda dengan pembuatan tato tradisional di Jepang. seniman tato barat

cenderung melakukan apa yang anda minta sedangkan seniman *Irezumi* tradisional cenderung untuk pergi bolak-balik dengan pelanggan untuk mendiskusikan tato agar tato tersebut terlihat indah([www.tattoo.yoso.eu](http://www.tattoo.yoso.eu))

Donald Richie menjelaskan motif tato yang dipakai biasanya diambil dari tokoh-tokoh novel Cina klasik yaitu *Shui Hu Chuan* yang diterjemahkan dalam bahasa Jepang menjadi *Suikoden*. Cerita dalam novel *suikoden* ini berdasarkan pada legenda kisah kepahlawanan suatu kelompok manusia di bawah pimpinan Sung Chiang bersama dengan teman-temannya yang berjumlah 108 orang. Mereka berjuang melawan pemerintahan yang korupsi di bawah pemerintahan Kaisar Hui-Tsu yang berkuasa pada masa dinasti Sung Utara. 108 orang pahlawan ini dibekali dengan ilmu bela diri dan ilmu ketangkasan serta cara berpikir yang cermat dalam menghadapi musuh-musuhnya. Di dalam cerita disebutkan bahwa mereka memiliki tempat persembunyian yang terletak di pegunungan *Liang -San -Po* dalam bahasa Jepang disebut *Ryoosan*). Mereka dikenal dengan julukan 108 pahlawan dari *Liang-San-Po* dan diterjemahkan dalam bahasa Jepang menjadi *Hyakuhachinin*. Kelompok *Suikoden* didasarkan pada ikatan persaudaran, persahabatan dan persatuan. Para tokoh *suikoden* yaitu Shinshin yang memiliki tato bergambar naga, Rochishin yang memiliki tato bergambar bunga sakura yang sedang mekar, Choojun yang memiliki tato pohon cemara dan Ensei yang memiliki tato bergambar bunga Peony (Sari,2004).

Setelah Perang Dunia II, tato menjadi terkait dengan *yakuza*, bukan dengan penjahat pada umumnya. Dalam beberapa tahun terakhir, tato telah menjadi semakin populer di kalangan orang-orang muda di Jepang, meskipun mereka cenderung memiliki jenis tato barat, sedangkan tato penuh masih diidentikkan dengan kelompok *yakuza*. dalam kehidupan tato membawa sejumlah arti besar dalam anggota *yakuza*, mereka mewakili bagian dari proses inisiasi sebelum masuk kelompok *yakuza*, tato dalam organisasi *yakuza*

membuktikan ketekunan dan kejantanan ketika seorang mampu melalui proses yang panjang dan meyakinkan dalam pembuatan tato (Arnason, 2014).

#### 1.4.2 *Yubitsume*

*Yubitsume* merupakan ritual potong jari yang dilakukan oleh anggota *yakuza*. Asal usul *yubitsume* diperkenalkan oleh kaum *bakuto*. *Bakuto* memperkenalkan *yubitsume* sebagai hukuman karena pelanggaran serius yang tidak menjamin eksekusi atau pengusiran dari organisasi kriminal yang melakukan kesalahan. Praktek ini dulunya merupakan motivasi penjudi untuk membayar hutang-hutangnya, karena jika ia tidak bisa membayar, ia harus memutuskan sebagian dari salah satu jarielingkingnya sebagai metode alternative pembayaran. Rasa sakit proses pemotongan jari bukan satu-satunya alasan *yubitsume* ditakuti, konsekuensi dalam jangka panjang juga dipertimbangkan. Pemotongan jarielingking akan melemahkan cengkraman seseorang penjudi dalam memegang pedangnya, sehingga menempatkan dia diposisi yang kurang menguntungkan di masa depan ketika berkelahi menggunakan pedang (<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4009169>).

Dalam oraganisasi *yakuza* makna *yubitsume* berubah, yaitu sebagai hukuman karena melanggar kode etik *yakuza*. *Yubitsume* tidak hanya dilakukan satu kali, jika anggota *yakuza* melakukan kesalahan lagi ia harus memotong jarinya sekali lagi pada sendi berikutnya. *Yakuza* mungkin mencari bantuan medis setelah tindakan, karena dapat mengakibatkan pendarahan atau infeksi. Pada tahun 1993, survei menemukan bahwa 45 persen dari *yakuza* modern telah mengalami hukuman *yubitsume* (Arnason, 2014).

Selain itu nilai pragmatis *yubitsume* kepada pemimpin *yakuza* adalah para *kobun* (anak buah) akan lebih tergantung pada perlindungan dari pemimpinnya, atau *oyabun*. selanjutnya ia akan lebih renta dalam menggunakan senjata api ketika sedang bertempur. Dengan demikian,

*yubitsume* mencerminkan kebutuhan anggota untuk memenuhi kode ketat perilaku (<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4009169>).

Aceti et al berpendapat bahwa *yubitsume* biasanya tidak dikenakan sebagai hukuman melainkan harapan menghindari hukuman yang lebih serius. Pemimpin dapat memutuskan *yubitsume* yang tidak memuaskan untuk penebusan kesalahan dan anggota mungkin harus melakukan *seppuku* atau bunuh diri atau dikeluarkan oleh kelompok *yakuza*. Ketika pelaku suka rela mengamputasi jarinya untuk menghindari hukuman lebih berat, jari di amputasi disebut *shumiyubi*: yang berarti “jari mati” dan ketika anggota *yakuza* mengalami *yubitsume* untuk menyelesaikan konflik jari diamputasi disebut *ikiyubi*, yang berarti ‘jari hidup’. Dalam pelaksanaan *yubitsume*, sepotong kecil kain bersih ditempatkan pada permukaan yang datar. Pelaku menempatkan tangan kirinya, telapak tangan menghadap ke bawah pada kain dan menggunakan *tanto* atau pisau kecil untuk mengamputasi jari keliling. Bagian kecil jari kelingking tersebut diberikan kepada kepala keluarga *yakuza* (<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4009169>).